

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima episode animasi Hafiz dan Hafizah. Kubil Si Pebisnis Kecil, Amanah Sebuah Dompok, Bazaar Untuk Kebaikan, Darimana Asal Bintang, dan Serakah Jadi Masalah dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis tematik Braun & Clarke, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, nilai-nilai akhlak Qur'ani yang direpresentasikan dalam animasi Hafiz dan Hafizah meliputi lima dimensi utama: (1) tanggung jawab dalam bermuamalah yang dilandasi Q.S. al-Qashash: 26, (2) amanah dan kejujuran yang dilandasi Q.S. al-Anfal: 27, (3) kepedulian sosial dan amal shaleh yang dilandasi Q.S. al-Kahf: 107-108, (4) keimanan terhadap kebesaran Allah yang dilandasi Q.S. al-Mulk: 5, serta (5) kesederhanaan dan pengendalian diri yang dilandasi Q.S. al-A'raf: 31. Kelima nilai tersebut tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan dihadirkan melalui konflik dan pengalaman sehari-hari tokoh yang dekat dengan dunia anak-anak.

Kedua, bentuk representasi nilai-nilai akhlak Qur'ani dalam animasi ini berlangsung melalui tiga saluran utama: (a) melalui penggambaran tokoh dan perilaku, di mana Hafiz dan Hafizah berperan sebagai figur teladan, Kubil sebagai tokoh yang belajar dari kesalahan, dan Pak Ustadz sebagai pembimbing moral; (b) melalui dialog dan penyampaian pesan moral yang ringan, komunikatif, dan kontekstual; serta (c) melalui konflik dan penyelesaian masalah yang berbasis

dialog, refleksi, dan bimbingan nilai agama. Pendekatan konstruksionis Stuart Hall terbukti relevan dalam membaca bagaimana animasi ini membangun makna akhlak bukan sekadar sebagai informasi, tetapi sebagai pengalaman yang dapat diinternalisasi anak.

Ketiga, berdasarkan analisis tematik, pola representasi yang dominan dalam animasi Hafiz dan Hafizah memperlihatkan bahwa nilai akhlak Qur'ani selalu dihadirkan dalam konteks interaksi sosial dan pilihan moral. Nilai amanah muncul ketika tokoh dihadapkan pada barang bukan miliknya, kepedulian dan kerja sama tampak dalam penyelesaian masalah bersama, sedangkan pengendalian diri diperlihatkan melalui konsekuensi nyata dari perilaku berlebihan. Kesalahan tokoh tidak diarahkan untuk membangun citra negatif, melainkan diposisikan sebagai bagian dari proses belajar moral yang wajar dan realistis. Pola ini menunjukkan bahwa animasi Hafiz dan Hafizah memiliki potensi sebagai media tarbiyah digital yang mampu menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bahasa yang dapat dipahami dan dihayati oleh generasi muda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Bagi orang tua dan pendidik, animasi Hafiz dan Hafizah dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pendidikan akhlak dengan cara mendampingi anak menonton sekaligus mengajak mereka mendiskusikan nilai moral yang ditampilkan dalam setiap episode. Bagi para kreator konten animasi Islam, pendekatan penyampaian akhlak melalui konflik sehari-hari dan karakter yang relatable terbukti efektif menjangkau audiens anak-anak, sehingga perlu terus

dikembangkan agar animasi Islam semakin berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada lima episode dan berfokus pada representasi nilai akhlak Qur'ani. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan episode, mengkaji resepsi audiens anak-anak terhadap pesan moral animasi, atau menggunakan kerangka teori yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam. Kajian komparatif antara animasi Hafiz dan Hafizah dengan animasi Islami lainnya juga menarik untuk dikembangkan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang representasi nilai-nilai Qur'ani dalam media animasi anak di Indonesia.